

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk Domestik Bruto (PDB) didefinisikan sebagai jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam satu tahun. PDB mencakup seluruh output yang diproduksi oleh unit-unit ekonomi yang berdomisili di dalam wilayah suatu negara, tanpa memandang kewarganegaraan pemilik faktor produksi yang digunakan. Oleh karena itu, PDB menjadi cerminan nyata dari aktivitas produksi nasional yang berlangsung di suatu wilayah (BPS, 2024; Mankiw, 2019).

Dalam kerangka ekonomi makro, PDB berkaitan erat dengan fungsi produksi agregat suatu perekonomian. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input atau faktor-faktor produksi dengan output yang dihasilkan. Secara umum, fungsi produksi dinyatakan sebagai $Y = f(K, L)$, di mana Y merepresentasikan output atau PDB, K adalah kapital atau modal, dan L adalah tenaga kerja atau sumber daya manusia. Dengan demikian, pertumbuhan PDB sangat bergantung pada seberapa efektif dan efisien suatu negara mengelola kedua faktor produksi utama tersebut, yaitu modal dan sumber daya manusia (Sukirno, 2015).

Faktor pertama yang memengaruhi fungsi produksi adalah kapital atau modal. Kapital dalam konteks ekonomi makro berkaitan langsung dengan investasi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Investasi dibedakan

menjadi dua jenis utama, yaitu investasi langsung (*direct investment*) dan investasi tidak langsung (*indirect investment*). Investasi langsung, yang dikenal dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Fadhillah et al., 2023).

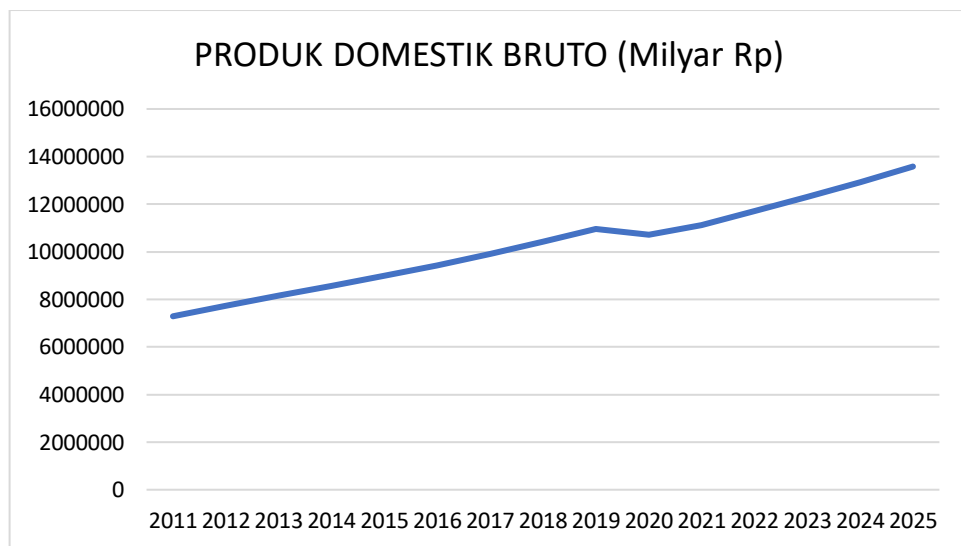
Investasi tidak langsung atau investasi portofolio sangat dipengaruhi oleh kinerja pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai sumber pendanaan jangka panjang bagi perusahaan sekaligus wahana alokasi aset bagi investor. Kondisi pasar modal yang kondusif akan mendorong masuknya modal ke sektor produktif, sehingga berkontribusi pada peningkatan output dan pertumbuhan PDB secara keseluruhan (Mars & Sugiyanto, 2024).

Faktor produksi kedua adalah sumber daya manusia. SDM tidak hanya diukur dari sisi jumlah penduduk, tetapi juga dari sisi kualitasnya. Kualitas SDM dapat direpresentasikan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengukur tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu kesehatan (angka harapan hidup), pendidikan (harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah), serta standar hidup layak (pengeluaran per kapita). SDM yang berkualitas tinggi akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif, sehingga mampu mendorong pertumbuhan PDB secara berkelanjutan (Nababan et al., 2024).

Dalam model Solow, peningkatan investasi dan kualitas sumber daya manusia mampu meningkatkan kapasitas produksi nasional sehingga mendorong pertumbuhan output ekonomi. Perspektif ini relevan dengan penelitian mengenai PDB Indonesia karena variabel harga saham berkelanjutan dapat merepresentasikan

akumulasi modal dan optimisme investasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggambarkan kualitas modal manusia (*human capital*), sedangkan tingkat suku bunga memengaruhi keputusan investasi dan tabungan yang pada akhirnya menentukan besaran output nasional atau PDB. Model Solow juga menekankan bahwa peningkatan produktivitas ekonomi tidak hanya berasal dari modal fisik, tetapi juga dari kualitas manusia dan efisiensi ekonomi yang berkembang dari waktu ke waktu (Adipathy & Armunanto, 2025).

Perkembangan PDB Indonesia dalam periode 2011 hingga 2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten, meskipun terdapat kontraksi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Data PDB Indonesia selama periode tersebut disajikan pada tabel berikut.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 1. 1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia 2011-2025
(Miliar Rp)

Berdasarkan Gambar 1.1. PDB Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dari Rp7.287,64 miliar pada tahun 2011 menjadi Rp10.949,16 miliar pada tahun 2019, dengan rata-rata pertumbuhan sekitar 5% per tahun. Namun, pada tahun 2020 PDB mengalami kontraksi menjadi Rp10.723,00 miliar atau turun sekitar 2,07% dibandingkan tahun sebelumnya, sebagai dampak pandemi COVID-19 yang menghantam seluruh sektor perekonomian secara bersamaan.

Memasuki tahun 2021, perekonomian Indonesia mulai pulih dengan PDB kembali tumbuh menjadi Rp11.120,06 miliar, dan terus meningkat secara signifikan hingga mencapai Rp13.580,52 miliar pada tahun 2025. Pemulihan dan pertumbuhan ini mencerminkan resiliensi perekonomian Indonesia yang didukung oleh kebijakan pemulihan ekonomi nasional, perbaikan kinerja investasi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tercermin dari kenaikan nilai IPM dari waktu ke waktu.

Pembangunan ekonomi modern tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan output semata, tetapi juga menekankan aspek keberlanjutan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlangsungan kesejahteraan antargenerasi. Dalam konteks ini, investasi berkelanjutan (*sustainable investment*) menjadi instrumen penting yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan (Mulyadi, 2015).

Urgensi pergeseran menuju pembangunan berkelanjutan semakin diperkuat oleh pemikiran dalam karya klasik *The Limits to Growth* oleh Club of Rome, yang menyoroti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali berpotensi menghadapi keterbatasan sumber daya alam dan degradasi lingkungan (Meadows et al., 1972). Teori ini menegaskan bahwa model pertumbuhan konvensional yang bertumpu pada eksploitasi sumber daya secara terus-menerus tidak dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan transformasi menuju pola investasi yang lebih berkelanjutan agar pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung tanpa mengorbankan daya dukung lingkungan (Nebel et al., 2024).

Dalam konteks pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, Indeks Kualitas Lingkungan memainkan peran penting dalam mengevaluasi tingkat pertumbuhan di setiap wilayah, yang diukur melalui faktor-faktor seperti efisiensi sumber daya dan daya dukung lingkungan (Ariasinta et al., 2022). Studi empiris juga menunjukkan bahwa aspek lingkungan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara atau wilayah dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil, sehingga memperkuat argumen bahwa investasi berbasis keberlanjutan dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

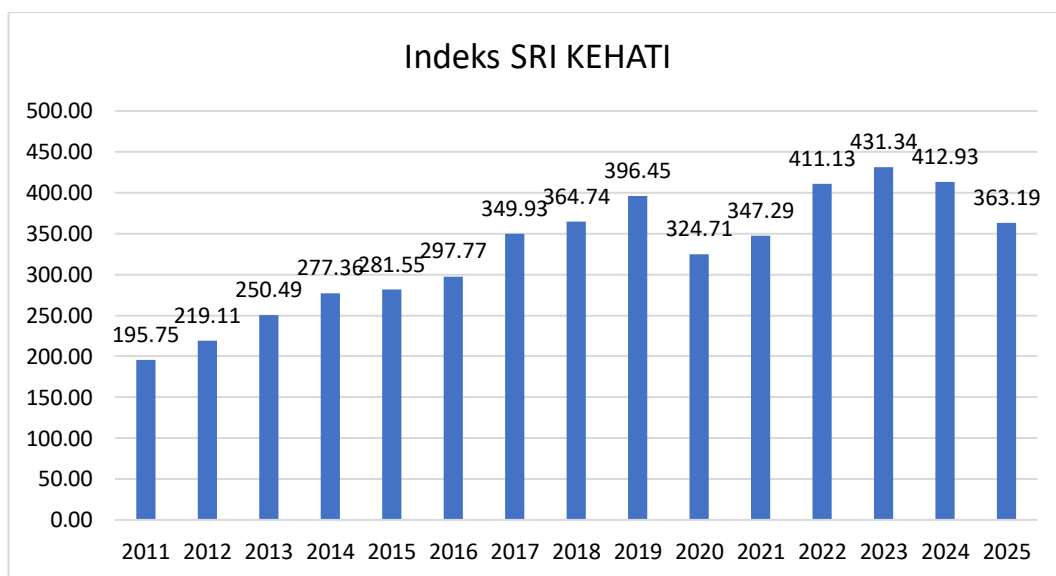
Secara teoritis, investasi merupakan salah satu determinan utama pertumbuhan ekonomi dalam kerangka teori makroekonomi klasik maupun Keynesian. Dalam model IS-LM, peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan mendorong kenaikan output atau Produk Domestik Bruto

(PDB) (Dachi et al., 2025). Dengan demikian, investasi berkelanjutan diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan PDB, tetapi juga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkualitas.

Studi empiris menunjukkan bahwa aspek lingkungan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara atau wilayah dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil (Aurelia & Susanto, 2025). Hal ini memperkuat argumen bahwa investasi berbasis keberlanjutan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implementasi investasi berkelanjutan mulai berkembang di Indonesia seiring meningkatnya perhatian terhadap isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Kinerja saham berkelanjutan tercermin melalui indeks saham SRI-KEHATI, yang berisi perusahaan-perusahaan dengan kinerja unggul dalam aspek keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan. Pergerakan indeks saham SRI-KEHATI mencerminkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan usaha. Indeks saham berkelanjutan seperti harga saham SRI-KEHATI mencerminkan preferensi investasi jangka panjang serta integrasi faktor keberlanjutan ke dalam keputusan pasar modal, yang dapat berdampak pada dinamika harga saham dan aliran modal di pasar modal Indonesia (Darsono & Mareta, 2025).

Harga saham berkelanjutan yang stabil dan cenderung meningkat dapat mendorong aliran investasi jangka panjang, memperkuat pembentukan modal, dan pada akhirnya meningkatkan kapasitas produksi nasional yang berdampak pada produk domestik bruto. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasar modal yang sehat dan berkelanjutan memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perkembangan saham berbasis keberlanjutan mampu meningkatkan efisiensi alokasi modal dan memperkuat ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal. Oleh karena itu, analisis harga saham berkelanjutan melalui indeks saham SRI-KEHATI menjadi relevan dalam mengkaji determinan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Fikri, 2023).



Sumber: Investing.com

Gambar 1. 2 Indeks Saham Sri-Kehati Bulanan Rata-Rata Per Tahun 2011-2025 (Poin Indeks)

Salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi modern adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM mengukur kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup

layak. Peningkatan IPM mencerminkan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berperan sebagai faktor produksi utama dalam proses pertumbuhan ekonomi.

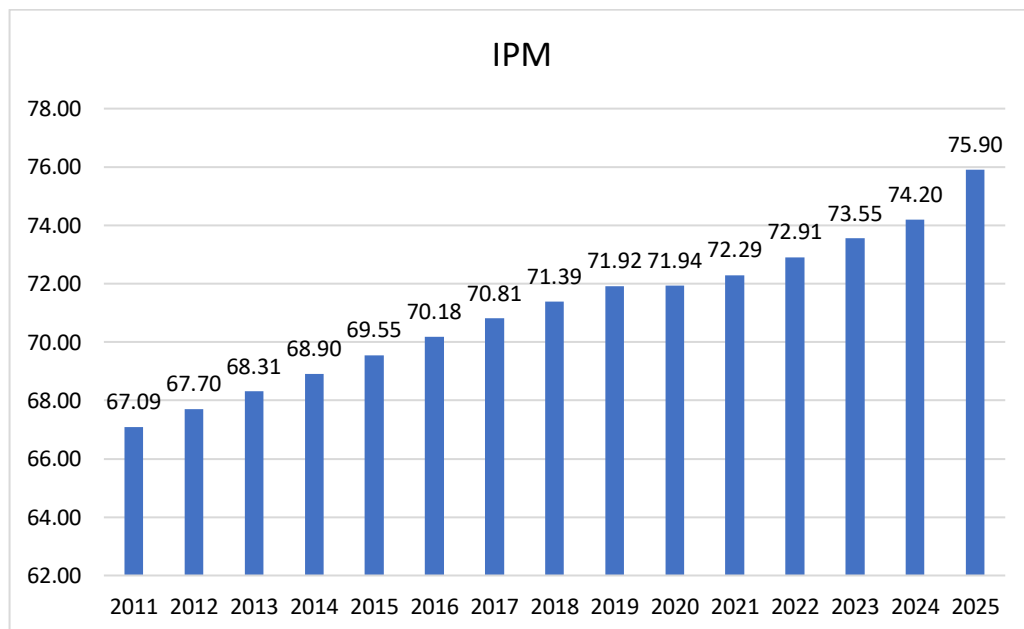
Teori pertumbuhan endogen menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan. Dalam konteks ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan investasi berperan sebagai dua elemen penting dalam meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia (Reza et al., 2025) .

Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh investasi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator penting yang mencerminkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Peningkatan IPM menunjukkan adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi menunjukkan bahwa variabel sosial seperti IPM memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan per kapita dan daya saing ekonomi (Argarani & Fitriani, 2025).

Selama tiga dekade terakhir, IPM telah mengalami banyak penyesuaian dan penyempurnaan berkelanjutan untuk lebih mencerminkan perkembangan ekonomi. Hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi bersifat dua arah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memungkinkan peningkatan investasi

pemerintah dalam sektor pendidikan dan kesehatan, sehingga mendorong peningkatan IPM. Sebaliknya, peningkatan IPM akan memperkuat daya saing ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan inovasi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Thao et al., 2025) yang menegaskan bahwa peningkatan IPM memiliki peran signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menarik investasi, khususnya di negara berkembang. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa peningkatan IPM berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Bagaimana perkembangan IPM di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2025 dapat dilihat pada data dari BPS, IPM Indonesia selama periode 2011-2024 menunjukkan peningkatan signifikan. Pada tahun 2011 IPM Indonesia tercatat sebesar 67,09 dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 74,20 (BPS, 2025) atau meningkat sebesar 10,60%.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 1. 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2011-2024

Faktor moneter seperti tingkat suku bunga juga berperan penting dalam memengaruhi investasi dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga, termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), memengaruhi keputusan investasi melalui biaya modal (Dachi et al., 2025). Dalam kerangka teori Keynes, suku bunga yang lebih tinggi akan menurunkan investasi karena meningkatnya biaya pinjaman, sehingga berdampak pada penurunan output atau PDB . Oleh karena itu, suku bunga sering digunakan sebagai variabel kontrol dalam analisis pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan kondisi kebijakan moneter yang memengaruhi aktivitas ekonomi riil.

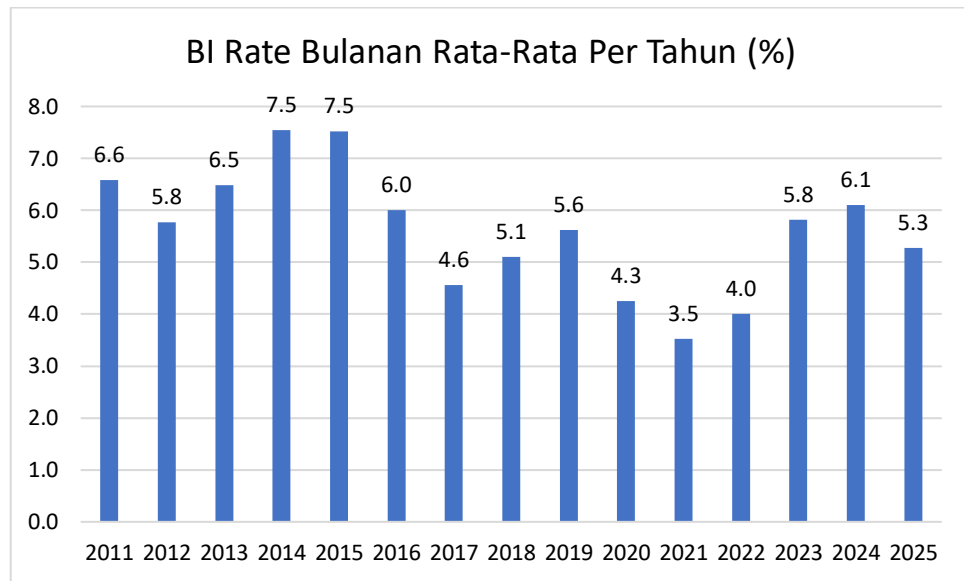
Stabilitas ekonomi makro juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter, khususnya melalui instrumen tingkat suku bunga kebijakan Bank Indonesia (BI Rate). BI Rate berperan sebagai sinyal kebijakan moneter yang memengaruhi keputusan investasi, konsumsi, dan tabungan masyarakat. Tingkat suku bunga yang tinggi cenderung menekan investasi dan permintaan agregat, sedangkan tingkat suku bunga yang rendah dapat mendorong ekspansi ekonomi. Namun demikian, kebijakan suku bunga juga harus dijaga agar tidak menimbulkan tekanan inflasi dan instabilitas keuangan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kebijakan moneter yang stabil turut mendukung alokasi modal ke sektor-sektor produktif, termasuk investasi berkelanjutan dan pengembangan sumber daya manusia. Penelitian (Malau & Hayati, 2026) menekankan bahwa stabilitas sektor keuangan dan kebijakan moneter yang tepat berperan penting dalam mendorong pembangunan berkelanjutan dan

peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan data Bank Indonesia, tingkat suku bunga kebijakan Indonesia selama periode 2011–2025 menunjukkan pergerakan yang dinamis, menyesuaikan dengan kondisi ekonomi domestik maupun global. Pada periode tertentu, suku bunga cenderung dinaikkan untuk menekan inflasi dan menjaga stabilitas kurs valuta asing, sementara pada periode perlambatan ekonomi, suku bunga diturunkan untuk mendorong investasi dan konsumsi. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa suku bunga memiliki peran strategis dalam memengaruhi aktivitas ekonomi nasional.

Secara teoritis, tingkat suku bunga yang tinggi cenderung meningkatkan biaya pinjaman sehingga dapat menurunkan minat investasi dan konsumsi masyarakat, yang berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka teori Keynes, suku bunga memengaruhi keputusan investasi melalui biaya modal (cost of capital). Suku bunga yang lebih tinggi akan menurunkan investasi karena meningkatnya biaya pinjaman, sehingga berdampak pada penurunan output atau PDB. Oleh karena itu, suku bunga sering digunakan sebagai variabel kontrol dalam analisis pertumbuhan ekonomi karena mencerminkan kondisi kebijakan moneter yang memengaruhi aktivitas ekonomi riil.



Sumber: BPS, 2025

Gambar 1. 4 BI Rate 2011-2025 (%)

Selain faktor sumber daya manusia dan kebijakan moneter, perkembangan pasar modal juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Darsono & Mareta, 2025) menemukan bahwa selain faktor makroekonomi seperti IPM, BI Rate, dan indeks saham berkelanjutan juga dipengaruhi oleh dinamika pasar global, menegaskan bahwa saham berkelanjutan merupakan variabel yang relevan dalam analisis pasar modal dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Investasi saham telah menjadi salah satu instrumen investasi yang paling menjanjikan karena dapat memberikan tingkat pengembalian keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan produk investasi keuangan lainnya, seperti deposito dan reksa dana (Putra & Husein, 2021).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, perhatian investor tidak hanya tertuju pada tingkat keuntungan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan perusahaan. Konsep ini dikenal sebagai saham berkelanjutan, yaitu saham perusahaan yang

menerapkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam kegiatan operasionalnya. Investasi pada saham berkelanjutan diyakini mampu menciptakan stabilitas pasar modal jangka panjang serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Indonesia, kinerja saham berkelanjutan tercermin melalui indeks saham SRI-KEHATI, yang berisi perusahaan-perusahaan dengan kinerja unggul dalam aspek keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan. Pergerakan indeks saham SRI-KEHATI mencerminkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan usaha. Indeks saham berkelanjutan seperti harga saham SRI-KEHATI mencerminkan preferensi investasi jangka panjang serta integrasi faktor keberlanjutan ke dalam investasi, yang dapat berdampak pada dinamika harga saham dan aliran modal di pasar modal Indonesia (Darsono & Mareta, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu umumnya mengkaji pertumbuhan ekonomi dengan menekankan pada faktor investasi, perdagangan internasional, atau variabel makroekonomi tertentu secara parsial. Namun, terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan produk domestik bruto, IPM, dan kebijakan suku bunga (BI Rate) dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, khususnya dalam konteks Indonesia dengan periode pengamatan yang panjang dan terbaru. Padahal, ketiga variabel tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menentukan arah pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Jadi, penelitian ini berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dan bertujuan untuk meneliti dampak inklusi keuangan, investasi hijau, dan BI RATE bersama dengan IPM terhadap

pembangunan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan data *time series* periode 2011–2025 yang bersumber dari lembaga resmi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai peran investasi berkelanjutan, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), indeks saham SRI-KEHATI, IPM, dan BI Rate selama periode 2011-2025?
2. Bagaimana pengaruh indeks saham SRI-KEHATI, IPM, dan BI Rate secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia selama periode 2011–2025?
3. Bagaimana pengaruh indeks saham SRI-KEHATI, IPM, dan BI Rate secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia selama periode 2011–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Saham SRI-KEHATI, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan BI Rate di Indonesia selama periode 2011–2025.

2. Menganalisis bagaimana indeks saham SRI-KEHATI, IPM, dan BI Rate secara parsial mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia selama periode 2011–2025.
3. Menganalisis pengaruh Indeks Saham SRI-KEHATI, IPM, dan BI Rate secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia selama periode 2011–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sangat signifikan bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan pemangku kepentingan di Indonesia. Dengan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan stabilitas kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembangunan ekonomi. Temuan dari penelitian ini akan membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan terarah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga mendukung pengembangan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi akademisi dan praktisi dalam memahami hubungan dinamis antara berbagai elemen ekonomi, termasuk peran investasi hijau dan inklusi keuangan, yang semakin penting di era globalisasi dan perubahan iklim.

Selain manfaat bagi pengambilan kebijakan, penelitian ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur ekonomi, khususnya di bidang pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan data *time series* dari periode 2011 hingga 2025, penelitian ini tidak hanya menyajikan analisis yang empiris, tetapi juga menambah pemahaman tentang interaksi antara faktor-faktor makroekonomi dan sosial yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar akan pentingnya keberlanjutan di dalam ekonomi, mendorong sektor swasta untuk berinvestasi dalam proyek-proyek ramah lingkungan, dan memberikan dasar bagi lebih banyak penelitian lanjutan di masa mendatang tentang pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperkuat komitmen nasional terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan inisiatif lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan literatur dalam bidang ekonomi, khususnya mengenai pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan variabel-variabel seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), stabilitas kebijakan moneter (BI Rate), serta investasi hijau dalam satu kerangka analisis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru mengenai interaksi antara faktor-faktor tersebut. Penelitian ini juga akan memperkaya teori-teori yang ada dengan menambahkan data empiris dari konteks Indonesia, yang selama ini mungkin masih terbatas.

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta mendorong pengembangan teori-teori yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Dengan hasil dari penelitian ini, para pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi tantangan pembangunan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Selain itu, temuan penelitian mengenai investasi hijau dan inklusi keuangan dapat memberikan wawasan berharga bagi sektor swasta untuk memprioritaskan investasi di sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan dasar teoritis yang kuat tetapi juga saran praktis yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup/Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia dengan fokus pada tiga variabel utama: investasi berkelanjutan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kebijakan moneter (BI Rate). Penelitian ini akan mempertimbangkan data

dan informasi yang relevan dari periode 2011 hingga 2025, memberikan gambaran tentang dinamika pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia selama periode tersebut. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji peran inklusi keuangan sebagai elemen penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, serta mengeksplorasi interaksi antara variabel-variabel tersebut dalam konteks ekonomi Indonesia yang lebih luas.

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Pertama, penelitian ini hanya akan memasukkan variabel yang telah disebutkan sebelumnya, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin juga berpengaruh tetapi tidak diidentifikasi sebagai fokus utama. Kedua, analisis akan dibatasi pada data yang bersumber dari lembaga resmi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Ketiga, penelitian ini akan lebih menekankan pada hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks Indonesia, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi untuk negara lain tanpa penyesuaian yang diperlukan. Terakhir, penelitian ini tidak akan membahas faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti kondisi ekonomi global atau bencana alam, yang dapat mempengaruhi hasil analisis.

